



## Penggunaan Katekese Digital bagi Pendidikan Iman Anak Usia Dini

Petriana Dae Lelangwayan<sup>1\*</sup>, Intansakti Pius X<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [lelangwayanpetrianadae@gmail.com](mailto:lelangwayanpetrianadae@gmail.com)

**Abstract.** *The development of digital technology has brought about significant changes in various aspects of life, including early childhood faith education. Today's children are growing up in an environment familiar with digital media, making it necessary to adopt a catechetical approach that keeps pace with the times. This article aims to examine the use of digital catechesis as a tool for early childhood faith education. This study employs a qualitative method with a literature review approach, gathering data from books, scientific journals, research articles, Church documents, and other relevant sources. The data is analyzed using descriptive-qualitative methods to understand the benefits, challenges, and role of digital catechesis in fostering children's faith. Research findings indicate that digital catechesis can serve as an effective, engaging, and interactive medium for helping children learn about the teachings of the faith from an early age. The use of animated videos, religious songs, educational images, and learning apps can enhance children's interest in learning, attention, and understanding of Catholic faith values. Furthermore, digital catechesis also assists the Church, families, and schools in providing faith education that is more contextual and aligned with the world of today's children. However, the use of digital media still requires the guidance of parents, teachers, and faith mentors so that children receive proper direction and are protected from the negative impacts of technology. Thus, digital catechesis is a relevant tool in the faith education of young children when used wisely and purposefully. The presence of digital media does not replace the role of faith educators but serves as a tool that enriches the process of proclaiming the faith in the modern era.*

**Keywords:** *Digital Catechesis; Early Childhood; Educational Media; Faith Development; Faith Education.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan iman anak usia dini. Anak-anak pada masa sekarang tumbuh di lingkungan yang akrab dengan media digital, sehingga diperlukan pendekatan katekese yang sesuai dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan katekese digital sebagai sarana pendidikan iman anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui pengumpulan data dari jurnal ilmiah, dokumen Gereja. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami manfaat, tantangan, dan peran katekese digital dalam pembinaan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese digital dapat menjadi media yang efektif, menarik, dan interaktif dalam membantu anak mengenal ajaran iman sejak dini. Penggunaan animasi, lagu rohani, gambar, dan aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar, perhatian, serta pemahaman anak terhadap nilai iman Katolik. Selain itu, katekese digital juga membantu Gereja, keluarga, dan sekolah dalam menghadirkan pembelajaran iman yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dunia anak masa kini. Namun, penggunaan media digital tetap memerlukan pendampingan orang tua, guru, dan pendamping iman agar anak memperoleh arahan yang tepat serta terhindar dari dampak negatif teknologi. Dengan demikian, katekese digital merupakan sarana yang relevan dalam pendidikan iman anak usia dini apabila digunakan secara bijaksana dan terarah. Kehadiran media digital tidak menggantikan peran pendidik iman, tetapi menjadi alat bantu yang memperkaya proses pewartaan iman di era modern.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Katekese Digital; Media Pembelajaran; Pendidikan Iman; Perkembangan Iman.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan iman bagi anak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi anak secara utuh. Pada masa ini, anak mulai mengenal nilai, sikap, kebiasaan, simbol, dan pengalaman dasar yang kelak membentuk cara pandangnya terhadap Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Dalam konteks Gereja Katolik, pendidikan iman tidak

hanya dipahami sebagai pengenalan doa, kisah Kitab Suci, atau ajaran moral, melainkan sebagai proses pendampingan agar anak perlahan-lahan bertumbuh dalam relasi dengan Allah sejak dini. Karena itu, pendidikan iman anak tidak dapat ditunda atau dianggap sekadar pelengkap, melainkan harus menjadi perhatian keluarga, sekolah, dan Gereja secara bersama-sama (Vita & Pius X, 2022).

Dalam kehidupan konkret, pendidikan iman anak usia dini tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau di gereja, tetapi terutama melalui pengalaman sehari-hari yang dilihat, didengar, dan ditiru anak. Anak belajar beriman bukan pertama-tama melalui konsep yang rumit, melainkan melalui suasana religius yang ia alami: doa bersama, cerita kitab suci, lagu rohani, kebiasaan berbuat baik, cara orang tua berbicara, dan teladan para pendamping. Karena itu, pendidikan iman pada usia dini harus bersifat sederhana, konkret, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak. Penelitian tentang peran pembina dalam bina iman anak usia dini di paroki Santo Andreas Tidar menunjukkan bahwa pembinaan iman anak membutuhkan metode kreatif seperti cerita, lagu, gerak, permainan, aktivitas seni, alat peraga, dan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan iman bagi anak usia dini harus disusun secara komunikatif dan sesuai dunia pengalaman anak (Derung & Mandonza, 2022).

Namun, konteks pendidikan anak pada masa kini telah mengalami perubahan yang sangat besar karena hadirnya teknologi digital. Anak-anak tumbuh di tengah lingkungan yang dipenuhi video, animasi, suara, gambar interaktif, dan berbagai bentuk media digital lainnya. Kondisi ini membuat dunia digital bukan lagi sesuatu yang jauh dari kehidupan anak, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian mereka (Doa, 2024). Perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital pada anak usia dini tidak dapat dihindari, tetapi harus dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung perkembangan anak. Dan keterlibatan orang dewasa tetap sangat penting agar penggunaan media digital tidak berjalan tanpa arah, melainkan berada dalam pengawasan dan pendampingan yang tepat (Mauluddia & Yulindrasari, 2024).

Perkembangan ini membawa dua konsekuensi sekaligus. Di satu sisi, dunia digital membuka peluang baru bagi proses pendidikan, termasuk pendidikan iman, karena materi dapat disampaikan dengan lebih menarik, variatif, visual, dan interaktif. Di sisi lain, dunia digital juga dapat menjadi tantangan apabila anak lebih banyak menerima pengaruh dari media tanpa bimbingan nilai yang benar. Penelitian lain di lembaga PAUD juga menemukan bahwa media digital yang memadukan teks, gambar, audio, video, dan animasi efektif menstimulasi kemampuan anak. Walaupun penelitian tersebut berbicara dalam konteks pembelajaran umum,

temuan ini memberi dasar penting bahwa media digital juga berpotensi dipakai sebagai sarana pendidikan iman, asalkan disesuaikan dengan tujuan, isi, dan karakteristik perkembangan anak usia dini (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

Dalam konteks Gereja, perkembangan teknologi digital juga menuntut adanya pembaruan dalam cara berkatekese. Katekese tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai pertemuan tatap muka dengan model penyampaian satu arah, tetapi perlu dibayangkan ulang sebagai proses pewartaan yang mampu hadir dalam budaya komunikasi zaman ini. Katekese di era digital menghadirkan cara baru dalam komunikasi iman dan mendorong Gereja untuk melihat media digital bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang pewartaan. Dalam transformasi pendidikan agama Katolik di era digital juga menekankan perlunya integrasi teknologi digital secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional, spiritual, dan moral yang menjadi inti pendidikan agama Katolik. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan iman bukan dimaksudkan untuk mengganti hakikat katekese, melainkan untuk memperluas cara Gereja mendampingi umat sesuai perkembangan zaman (Kristeno & Tarihoran, 2024).

Pemahaman tersebut menjadi semakin penting ketika objek pendampingannya adalah anak usia dini. Anak pada tahap ini belum mampu menerima penjelasan yang panjang, sehingga proses pendidikan iman perlu dikemas melalui bentuk-bentuk yang dekat dengan pengalaman belajar mereka. Karena itu, katekese digital bagi anak usia dini tidak cukup hanya memindahkan materi ke layar, tetapi harus dirancang menjadi pengalaman belajar iman yang hidup, menyenangkan, singkat, visual, dan melibatkan partisipasi aktif anak. Kehadiran media seperti video cerita Kitab Suci, lagu gerak rohani, animasi, permainan edukatif, kuis sederhana, gambar interaktif, atau aktivitas digital yang didampingi orang tua dan guru dapat menjadi bentuk konkret dari katekese digital yang sesuai dengan dunia anak (Girsang & Tarihoran, 2024).

Meski demikian, penggunaan katekese digital bagi pendidikan iman anak usia dini tidak boleh dipahami secara sederhana seolah-olah teknologi pasti selalu berhasil. Efektivitasnya sangat bergantung pada isi pesan, kesesuaian metode, kualitas pendamping, keterlibatan orang tua, dan kemampuan anak dalam menerima materi. Yang mana, keberhasilan katekese digital tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi terutama oleh relasi dan pendampingan dari orang dewasa yang menjadi teladan iman (Vita & Pius X, 2022).

Selain peran orang tua, peran guru agama, katekis, dan pembina iman juga sangat menentukan. Dalam praktik katekese anak, pendamping bukan hanya penyampai materi, tetapi

juga fasilitator pengalaman iman. Ia harus mampu memilih metode, menyusun suasana, menggunakan media, dan menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa yang mudah dipahami anak. Dari sini tampak bahwa digitalisasi katekese menuntut peningkatan kompetensi pendamping, bukan hanya penambahan perangkat teknologi. Tanpa kesiapan pendamping, teknologi berisiko menjadi alat presentasi biasa, bukan sarana pendidikan iman yang sungguh membentuk anak .

Maka, pendidikan iman anak usia dini dan katekese digital sesungguhnya saling berkaitan erat. Di satu sisi, anak usia dini hidup dalam budaya digital yang menuntut pembelajaran lebih visual, interaktif, dan dekat dengan media. Di sisi lain, Gereja dan para pendidik iman dipanggil untuk tetap setia pada tujuan utama katekese, yakni menghantar anak mengenal, mencintai, dan menghayati iman sejak dini. Karena itu, penggunaan katekese digital perlu dipahami sebagai upaya kontekstual untuk menjembatani pesan iman dengan dunia anak masa kini. Ini bukan berarti menggantikan perjumpaan nyata, doa bersama, dan pendampingan personal, melainkan melengkapinya dengan media yang lebih sesuai dengan konteks zaman (Saputra, 2024). Dengan begitu, artikel ini bertujuan membahas bagaimana penggunaan katekese digital dapat mendukung pendidikan iman anak usia dini secara lebih efektif, menarik, dan relevan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pendidikan Iman Anak Usia Dini**

Pendidikan iman anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama anak-anak. Pada usia dini, anak-anak belajar agama melalui pengalaman langsung dan contoh yang mereka lihat di sekitar mereka. Pendidikan iman harus disampaikan dengan cara yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak lebih mudah menyerap ajaran agama melalui aktivitas yang melibatkan indera mereka, seperti doa bersama, mendengarkan cerita agama, atau melihat perilaku baik dari orang dewasa di sekitar mereka (Winandar & Winantu, 2025).

### **Katekese Digital**

Katekese digital adalah penggunaan teknologi, seperti aplikasi, video, dan permainan edukatif, untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak. Di era digital ini, anak-anak lebih mudah terhubung dengan dunia melalui teknologi, sehingga katekese digital menjadi alat yang sangat relevan dalam pendidikan iman mereka. Dengan menggunakan media visual seperti video animasi dan permainan interaktif, katekese digital membuat ajaran agama lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi anak-anak. Studi oleh Kristeno & Tarihoran (2024)

menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat pewartaan iman dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menggantikan interaksi langsung antara anak dan pendamping iman.

### **Teori Belajar Kognitif Piaget**

Menurut Jean Piaget, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia mereka. Pada usia dini, mereka berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional, di mana mereka lebih mudah belajar melalui pengalaman yang melibatkan indera mereka. Dalam konteks katekese digital, video, animasi, dan permainan edukatif membantu anak-anak memvisualisasikan cerita agama dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, yang bisa diwujudkan dengan media digital yang interaktif (Alfadhilah, 2025).

### **Teori Konstruktivisme Vygotsky**

Lev Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak belajar dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan melalui bimbingan dari orang dewasa. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar lebih efektif jika dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman (Wardani et al., 2023). Katekese digital memberikan kesempatan untuk interaksi sosial, misalnya dengan guru atau orang tua yang membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama melalui aplikasi atau permainan yang relevan.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Tujuan peneliti untuk memahami penggunaan katekese digital dalam pendidikan iman anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel sebelumnya, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang katekese, media digital, pendidikan iman, serta perkembangan anak usia dini. Setelah data diperoleh, penulis melakukan analisis deskriptif untuk menerangkan bagaimana katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif, menarik, dan sesuai dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak usia dini.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan iman pada anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, serta cara pandang anak terhadap Tuhan, sesama, dan dirinya

sendiri. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang mereka lihat, dengar, dan alami. (Ulim et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan iman harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kegiatan yang melibatkan indera mereka. Oleh karena itu, pendidikan iman di usia dini harus dirancang dengan cara yang menyenangkan, sederhana, dan mudah dipahami.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin dipenuhi dengan teknologi, dunia anak-anak saat ini sangat dipengaruhi oleh media digital seperti ponsel, tablet, komputer, serta berbagai aplikasi dan game interaktif. Di satu sisi, ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik iman, karena mereka harus menemukan cara untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang relevan dan menarik bagi anak-anak masa kini. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang baru dalam pendidikan iman. Katekese digital muncul sebagai jawaban untuk menjembatani gap ini, dengan memanfaatkan media seperti video, animasi, lagu rohani, dan permainan edukatif yang sesuai dengan dunia anak (Gulo et al., 2024).

Katekese digital menggunakan media digital untuk menyampaikan ajaran agama kepada anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, anak-anak dapat menonton cerita Kitab Suci dalam bentuk video animasi, yang tidak hanya menceritakan kisah-kisah Alkitab tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Jawan & Tarihoran, 2024). Dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih mengandalkan ceramah atau cerita lisan, media digital memberikan pengalaman yang lebih visual dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan iman juga memungkinkan anak-anak untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya aplikasi dan permainan yang mengajarkan nilai-nilai agama, Selain mendengarkan dan menonton, anak-anak juga dapat ikut berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari. Permainan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerjasama dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan sekaligus mendidik. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Simbolon & Saragih, 2025).

Namun, meskipun teknologi digital menawarkan banyak keuntungan, penggunaan media digital dalam pendidikan iman tetap membawa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangannya adalah bagaimana memastikan anak-anak agar tidak terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai ajaran iman kristiani. Anak-anak pada usia dini belum dapat membedakan

dengan baik antara konten yang bermanfaat dan yang tidak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan pembina iman untuk mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak dan memastikan mereka mengakses materi yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai agama yang ingin diajarkan (Setiawati, 2024). Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang disampaikan melalui teknologi.

Selain pengawasan, tantangan lainnya adalah bagaimana menyelaraskan penggunaan teknologi dengan tujuan utama pendidikan iman, yaitu membangun hubungan yang lebih dalam antara anak dan Tuhan. Meskipun teknologi dapat membuat pendidikan iman lebih menarik dan relevan dengan dunia anak, hubungan pribadi antara anak-anak dan pendamping tetap menjadi hal yang sangat penting (Basongan, 2022). Katekese digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan interaksi langsung antara anak dan pendamping, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar iman dengan melakukan berbagai cara agar tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun media digital dapat digunakan dalam pendidikan iman, interaksi pribadi yang berbasis komunikasi langsung tetap tidak boleh diabaikan.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan iman anak di era digital ini. Sebagai pendidik iman pertama, orang tua harus terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak menggunakan teknologi (Wahdini, 2019). Orang tua dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam katekese digital dengan cara yang lebih mendalam, melalui diskusi dan contoh kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, setelah menonton video cerita Kitab Suci, orang tua bisa mengajak anak untuk berbicara tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Selain orang tua, pendamping lain seperti guru agama dan katekis juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka harus memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi secara bijak, memilih media yang tepat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti, para pendidik iman perlu memiliki keterampilan dalam memilih media yang tepat dan menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Mereka tidak hanya harus memahami teknologi, tetapi juga tahu cara mengintegrasikan teknologi tersebut dalam proses pendidikan iman yang efektif (Sitompul, 2022).

Penting juga untuk diingat bahwa meskipun katekese digital membawa banyak manfaat, penggunaannya harus disertai dengan pendampingan yang tepat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan akses dan pengalaman belajar yang lebih menarik, tujuan pendidikan iman tetap tercapai, yaitu membantu anak-anak mengenal, mencintai, dan menghayati iman mereka (Avetra et al., 2026). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan iman harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari kegiatan-kegiatan agama yang lebih tradisional, seperti doa bersama, ibadah, dan interaksi langsung dengan pendamping.

Dengan begitu, katekese digital bagi anak usia dini menawarkan peluang besar untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan iman yang sesungguhnya, penggunaan teknologi digital harus disertai dengan pendampingan yang tepat dari orang tua dan pendidik iman. Dengan pendampingan yang bijaksana, katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati iman mereka sejak dini, serta memperkaya pengalaman iman mereka di dunia yang semakin digital ini. Teknologi bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat, asalkan digunakan dengan bijak dan seimbang dengan pendidikan iman yang berbasis nilai-nilai spiritual yang mendalam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penggunaan katekese digital memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan iman anak usia dini. Melalui media digital yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan anak, proses pengenalan nilai-nilai iman dapat dilakukan dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan video, gambar, lagu rohani, dan aplikasi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan perhatian, minat, serta pemahaman anak terhadap ajaran iman sejak usia dini. Selain itu, katekese digital juga menjadi sarana yang relevan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman, di mana anak-anak telah akrab dengan teknologi sejak kecil. Dengan memanfaatkan media digital secara tepat, Gereja, keluarga, dan sekolah dapat menghadirkan pembelajaran iman yang lebih kontekstual dan dekat dengan dunia anak.

Namun, media digital hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti peran pendidik iman. Keberhasilan pendidikan iman anak tetap ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua, guru, dan pendamping dalam memberikan arahan, teladan hidup, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan katekese digital yang disertai bimbingan yang baik dapat membantu membentuk dasar iman anak yang kuat sejak usia dini.

**DAFTAR REFERENSI**

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(April), 94–111.
- Avetra, Z., Solfema, & Putri, L. D. (2026). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Spritual Melalui Pendidikan Non Formal. *Cendikia Pendidikan*, 18(3), 0–3.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *DUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> Penggunaan
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2022). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 183–189. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.547>
- Doa, F. (2024). Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.293>
- Girsang, Y. S. M., & Tarihoran, E. (2024). Peran Permainan Edukatif Dalam Proses Katekese Digital Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Magistra*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.127>
- Gulo, K. K., Zendrato, N., Darma, F. E., & Linggi, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4), 70–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Jawan, F. M., & Tarihoran, E. (2024). Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1).
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 106–116.
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). *Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi*. 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensi*, 6(1), 66–77.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 117–131.
- Setiawati, V. W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Membangun dan Memperkuat Fondasi Iman Anak Usia Dini*. 2(1).
- Simbolon, S. R., & Saragih, O. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 692–705. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama*, 6, 13953–13960.

- Ulim, V. A., Watak, S. R., & Anouw, Y. (2024). Peran Guru Bagi Pembentukan Karakter Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(April), 102–120. [https://doi.org/https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun\\_pak](https://doi.org/https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak) PERAN
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>
- Wahdini, S. (2019). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan, Fatmawati*, 89–94.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). *Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. 4.*
- Winandar, A. K., & Winantu. (2025). Membangun Iman Sejak Dini: Pendidikan Agama Kristen Holistik Berbasis Mikro: Pengalaman spiritual Anak-Anak PAUD Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 219–238. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13058>